

DAFTAR RUJUKAN

- An Najar, A. (2001). *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf*. Alih bahasa: Hasan Abrori. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ar Razi. (2000). *Ruh dan Jiwa*. Alih bahasa: Zoerni Mochtar dan Kahhar Joko) Surabaya: Risalah Gusti
- Cohen, J. (1972). *Humasitic Psychology*, USA: Collier Books Diagnostic and Statistical Manual, DSM-IV
- Hamka. (1987). *Tasawuf Modern*. Jakarta: Panjimas
- Hick, J. (2001). *Dimensi Kelima: Menelusuri Kehidupan*. Alih bahasa: Hermansyah Tantan. Jakarta: Murai Kencana
- Inayat, K.H. (1981). *Dimensi Spiritual Psikologi*. Alih bahasa: Haryadi. Bandung: Pustaka Hidayah.
- . (1985). *Al Qur'an wa Ilmu Nafs*. Alih bahasa: Ahmad Rofi Usmani. Bandung: Pustaka.
- Inayat, K., & Pir, V. (1999). *Membangkitkan Kesadaran Spiritual*. Alih bahasa: Astuti Rahmani. Bandung: Pustaka Hidayah
- Maslow, A. (1981). *Toward a Psychology of Being*, NY: Van Nostrand Co.
- . (1978) *The Farther Reaches of Human Nature*, NY: Harper and Row
- Nasution, H. (1990) *Thoriqot Qodiriyah Naqsabandiyah*. Tasikmalaya: Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah.
- Omar, A.S. (1995) *Sufism as Therapy*. Paris: Tractus Books
- Purwanto, Y. (1997) Metode Penyembuhan Narkoba di Inabah 2 Pesantren Suryalaya. *Laporan Penelitian* (tidak diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Purwanto, Y. (2002). *Memahami Mimpi: Perspektif Psikologi Islami*. Makalah disampaikan pada diskusi Tasawuf di Pesantren Roudhatul Tholibin.
- Tafsir, A. (2001) *Kamus Tasawuf*. Jakarta: Rosda Karya
- Thoyibi, M. (1996). *Psikologi Islam*. Editor: Muhammad Ngemron. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Zhahir, I.I. (2001) *Diraasatul fittashowuf*. (Terjemahan Al-atsari Abu Ihsan) Jakarta: Darul Haq
- Rick, L. (2000). *Muslims, Magic and the Kingdom of God*. Pasadena: William Carey Library.

Ibadah Haji sebagai Prediktor Pembeda Intensi Prososial

Susatyo Yuwono

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstract. This researchs' purposes at finding a difference of prosocial intention between moslem who had done haji and who is not do haji yet, by controlling the age variable at least 21 years and who lives in Kotamadya Yogyakarta. The hypothesis is there is a difference of prosocial intention between moslem who had done haji and who is not do haji yet, and moslem who had done haji is higher than who is not do haji yet. The method is using prosocial intention scale and religiosity scale. Analysis by Analisis Kovarian on two ways (Anakova AB) with one Kovariabel. The results shows a difference of prosocial intention at $F = 30.505$ and $p > 0.05$, and the prosocial intention in moslem who had done haji is higher than who is not do yet, with proportion of mean is 75.649 and 72.508

Key words : *Haji and Prosocial Intention*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan intensi prososial antara muslim yang sudah menunaikan ibadah haji dan muslim yang belum menunaikan ibadah haji dengan mengendalikan faktor usia yaitu di atas 21 tahun dan bertempat tinggal di wilayah Kotamadya Yogyakarta. Hipotesis yang diajukan adalah ada perbedaan intensi prososial antara muslim yang sudah menunaikan ibadah haji dan muslim yang belum menunaikan ibadah haji, yaitu intensi prososial muslim yang sudah menunaikan ibadah haji lebih tinggi daripada muslim yang belum menunaikan ibadah haji. Alat ukur menggunakan skala intensi prososial dan skala religiusitas. Analisis data menggunakan teknik Analisis Kovarians 2 Jalan (AB) dengan 1 Kovariabel. Hasil analisis menunjukkan ada perbedaan intensi prososial dengan $F = 30.505$ dan $p > 0.05$, dimana lebih tinggi intensi prososial pada muslim yang sudah menunaikan ibadah haji daripada yang belum menunaikan ibadah haji dengan rerata sesuaian 75.649 berbanding 72.508.

Kata kunci : *Haji dan Intensi Prososial*

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius. Keyakinan terhadap agama dan kepercayaan sangat kuat. Bangsa ini juga memiliki latar belakang budaya khas, yaitu semangat kebersamaan. Natsir (1989)

menceritakan kentalnya kehidupan di segenap lapisan masyarakat dengan suasana gotong-royong, saling membantu, merasa sebagai satu saudara dan senasib sepenanggungannya.

Nuansa religius dan kebersamaan ini telah terbukti mampu mengangkat kehidupan bangsa ke tingkat yang lebih baik. Kejayaan kerajaan-kerajaan kuno dalam membangun Nusantara hingga ke perjuangannya untuk merdeka membuktikan nuansa tersebut. Pangeran Diponegoro, Sultan Hasanudin, H. Agus Salim, dan M. Natsir adalah sebagian pemimpin bangsa yang meninggikan agama mereka. Kejujuran dan keluhuran mereka tercermin dalam kehidupan politik yang agamis, konstitusional, dan beradab (Natsir, 1989; Muzaki, 1997).

Memasuki masa modern saat ini semua gambaran tersebut semakin sulit ditemukan. Teknologi canggih mengungkung hidup manusia lepas dari dunia orang lain, bahkan sekadar bertemu muka dengan tetangga sebelah rumah pun sulit. Tepat apa yang dikemukakan Fromm (1983) bahwa era modern membuat manusia kehilangan cintanya kepada yang lain. Rasa saling menghargai dan mensejahterakan semakin menipis. Turmudhi (1991) melukiskan era ini sebagai era individualistis, egoistis, sifat relasi kontraktual, hanya berdasar pada untung rugi dan eksploitasi yang tidak manusiawi.

"Masyarakat Indonesia, dalam pengertian pemerintah dan rakyatnya, sudah terlalu banyak melakukan perbuatan yang menyimpang jauh dari amanat UUD 1945 dan ajaran agama... Kurangnya kedisiplinan, ketertiban dan tanggung jawab telah menimbulkan kerugian rakyat yang tidak sedikit, seperti bencana kecelakaan udara, laut dan darat akhir-akhir ini. Akhlak dalam berbangsa dan bernegara semakin merosot sehingga segala bentuk praktik menyimpang semakin menonjol, seperti kolusi, nepotisme, kemunafikan, keserakahan yang disertai gaya hidup hedonistis, materialistis, permisif, dan machiavellis terus menggerogoti sendi-sendi kehidupan bangsa... Kasus pembakaran dan kebakaran hutan menunjukkan rendahnya moral sebagian masyarakat dalam melindungi bangsa dan negaranya. Aparat pemerintah sendiri terkesan menutupi praktik menyimpang yang terjadi, bahkan pengadilan

seakan mendukung arogansi kekuasaan yang muncul. Proses penyelesaian hukum dari penyimpangan-penyimpangan yang terjadi lebih sering menunjukkan tidak adanya kejelasan. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila kemudian kepercayaan rakyat kepada pemerintah semakin pudar. Rakyat cenderung menjadi kebingungan arah. Pertentangan antargolongan pun semakin merunyah, sebagaimana terjadinya kerusuhan-kerusuhan massa akibat merasakan ketidakadilan dan kesenjangan sosial yang semakin memuncak, di mana segelintir orang semakin menumpuk kekayaannya dan di sisi lain sebagian besar rakyat merasakan harga barang kebutuhan pokok yang semakin membumbung tinggi, pengangguran membengkak dan kemiskinan semakin meluas ... (Republika, 1997).

Kenyataan ini digambarkan oleh Komite Indonesia untuk Solidaritas Dunia Islam (KISDI) sebagai berikut.

Semua kemunduran bangsa ini merupakan cermin dari kehidupan yang sudah mengalami kegoyahan mental spiritual. Hukum-hukum negara dan ajaran-ajaran agama sudah tidak diperhatikan lagi. Menurut Subandi (1989) agama merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi intensi prososial seseorang. Agama, menurut Fromm (dalam Jalaluddin, 1996), akan menjadi penuntun manusia untuk bertingkah laku yang sesuai dengan kata hatinya (*conscience*). Kata hati ini akan memberikan rasa benar dan salah tingkah laku berdasarkan prinsip-prinsip moral yang dimiliki oleh individu yang bersangkutan (Driyarkara, 1978). Di dalam Islam dikenal istilah *Ad-din* dalam pembahasan masalah yang berkaitan dengan agama Islam sendiri.

Menurut Glock & Stark (Subandi, 1989) ada lima aspek religiusitas, yaitu: a) *religious belief (the ideological dimension)*, yaitu tingkatan di mana seseorang menerima kebenaran ajaran agamanya; b) *religious practice (the ritualistic dimension)*, yaitu

tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual dalam agamanya; c) *religious feeling (the experiential dimension)*, yaitu perasaan atau pengalaman spektakuler yang pernah dialami dan dirasakan; d) *religious knowledge (the intellectual dimension)*, yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang agamanya; e) *religious effect (the consequential dimension)*, yaitu sejauh mana tingkah laku seseorang konsekuen dengan ajaran agamanya. Tingkah laku prososial muncul di dalam dimensi konsekuensial ini, terutama dengan sesama manusia, misalnya apakah dia menolong orang yang kesulitan, menyumbangkan hartanya untuk kepentingan agama, mengunjungi tetangga yang sakit dan sebagainya.

Masyarakat Islam sebagai jumlah terbesar di Indonesia sangat terkait erat dengan gambaran di atas. Data statistik terakhir (BPS, 1990) menunjukkan jumlah penduduk Indonesia yang beragama Islam sebesar 156.318.610 jiwa atau 87% dari jumlah keseluruhan penduduk Indonesia. Sebagai penduduk mayoritas, menarik untuk mengkaji fenomena kemunduran masyarakat di Indonesia ini. Hal ini mengingat Islam selalu mengajarkan rasa cinta, kasih sayang, saling menolong dan tanggung jawab sosial. Sesuai dengan arti *lughawinya*, kata Islam berasal dari bentuk *masdar salam-salim* yang berarti kedamaian, kesejahteraan, penyerahan diri kepada Tuhan. Dengan demikian orang yang masuk Islam berarti orang yang hidupnya selalu menunjukkan kedamaian, kesejahteraan dan penyerahan diri kepada Tuhan (Gazalba, 1978).

Di dalam Islam, manusia yang sudah benar-benar mengakui Allah sebagai Tuhan tentulah akan melakukan segala sesuatu yang diperintahkan-Nya. Segala ibadah yang dia lakukan akan tercermin di dalam

tingkah lakunya sehari-hari yang *shalih*. Shalat misalnya, apabila dilaksanakannya dengan benar sesuai dengan syariat yang telah ditetapkan Allah akan memiliki pengaruh yang positif terhadap segala amalnya yang lain. Allah telah menjelaskan bahwa shalat itu dapat mencegah seseorang dari perbuatan yang keji dan munkar (QS Al Ankabut 29:45). Terhadap sesama muslim ia akan selalu mencintai sebagaimana cintanya kepada diri sendiri. Tingkah lakunya dalam berhubungan dengan orang lain akan selalu berhati-hati. Rendah hati, menghormati yang tua, dan menyayangi yang kecil selalu menepati janji, tidak membedakan sesama dan selalu tolong menolong menjadi ciri yang selalu melekat pada dirinya (Muhammad, tanpa tahun). Ini sesuai dengan pendapat Fromm bahwa pengamalan ajaran agama akan menuntun dan mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan berkorban (dalam Jalaluddin, 1996). Selain itu, shalat akan meningkatkan tanggung jawab sosial. Dia tidak akan melakukan korupsi, kolusi, dan praktik-praktik kotor yang lain, sebaliknya dia akan bekerja sesuai dengan peraturan dan ajaran agama serta berusaha mengubah tingkah laku masyarakat yang menyimpang ini. Setiap muslim yang baik dituntut untuk selalu melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu memerintahkan untuk berbuat yang baik dan mencegah perbuatan yang buruk (Rais, 1997; Muhammad, tanpa tahun). Hal inilah yang dikatakan juga oleh Fromm (dalam Jalaluddin, 1996) sebagai nilai etik dari agama yang menentukan boleh dan tidak bolehnya melakukan sesuatu.

Ada kenyataan lain yang sangat menonjol di dalam dinamika masyarakat muslim Indonesia. Kenyataan ini adalah pesatnya peningkatan jumlah muslim yang menunaikan ibadah haji. Pelaksanaan ibadah haji lima

tahun terakhir menunjukkan peningkatan, yaitu 158.529 jamaah (1993), 193.294 jamaah (1994), 195.652 jamaah (1995), 196.729 jamaah (1996) dan 200.000 jamaah pada tahun 1997 (BPS, 1995; *Republika*, 1997). Hal ini merupakan potensi besar yang dimiliki bangsa Indonesia mengingat hikmah agung yang dijanjikan Allah dalam pelaksanaan ibadah haji.

Madjid (1997) menyatakan muslim yang sudah haji pun banyak yang terlibat dalam berbagai bentuk kejahatan yang sifatnya asosial. Padahal, makna haji yang sebenarnya akan mampu meningkatkan kualitas pelakunya dalam dimensi *aqidah*, *akhlaq* dan ibadahnya (Musthofa & Munif, 1993). Menguatnya keimanan kepada Allah, hilangnya syirik dan semakin baiknya shalat, puasa, zakat, serta ibadah lainnya akan diikuti oleh terkikisnya kesombongan, meningkatnya empati dan semakin suka membantu orang lain. Kebiasaan mengunjing dan menyakiti orang lain menjadi hilang. Kepedulian kepada lingkungan semakin tinggi, selalu mengerjakan *amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu memerintahkan untuk berbuat baik dan mencegah perbuatan yang buruk (Rais, 1997; Madjid, 1997; Shariati, 1983; Hamzah, 1997; Saefuddin, 1997; Asy Syatibi, 1997). Pelaksanaan haji yang benar dan sesuai dengan syari'at akan mengantarkan pelakunya mendapatkan pahala haji *mabrur*. Haji *mabrur* diartikan Fathoni (1997) sebagai sarana untuk mencapai hidup yang sukses dalam dimensi vertikal (*hablunminallah*) dan dimensi horisontal (*hablunminannaas*).

Eisenberg-Berg & Roth (1980) yang meneliti anak-anak usia awal menemukan bahwa *religious training* yang berisi ajaran-ajaran tentang *selfishness* membawa individu lebih berorientasi pada kebutuhan-kebutuhan orang lain dan tidak hedonistik. Penelitian lain oleh Faturochman (1987)

menyimpulkan adanya peningkatan nilai-nilai sosial setelah menunaikan ibadah haji. Nilai sosial ini meliputi sikap dominan terhadap lapangan kemasyarakatan, sangat membutuhkan hidup dan berhubungan dengan sesama manusia, cinta terhadap sesama manusia, dan ingin mengabdikan kepada kepentingan umum.

Semakin turunnya tingkah laku prososial masyarakat menunjukkan ada yang salah di dalam masyarakat ini sendiri, khususnya di dalam diri masyarakat muslim sebagai mayoritas bangsa Indonesia. Dalam penelitian ini permasalahan yang muncul adalah seharusnya umat Islam mempunyai tingkah laku prososial yang tinggi, bahkan yang sudah menunaikan ibadah haji seharusnya memiliki tingkat tingkah laku prososial yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang belum menunaikan ibadah haji.

Hipotesis yang diajukan adalah ada perbedaan intensi prososial pada muslim yang sudah menunaikan ibadah haji dan yang belum menunaikan ibadah haji, yaitu lebih tinggi intensi prososialnya pada muslim yang sudah menunaikan ibadah haji.

METODE

Subjek Penelitian. Karakteristik dari subjek penelitian yang menjadi sasaran penelitian ini mencakup seluruh muslim yang belum menunaikan ibadah haji dan yang sudah menunaikan ibadah haji namun baru satu kali, keduanya memiliki kriteria berusia dewasa, yaitu minimal 21 tahun dan bertempat tinggal di wilayah Kodya Yogyakarta. Dalam penelitian ini terdapat empat variabel, yakni: religiusitas, dimensi pengetahuan, pengetahuan tentang religiusitas sebagai variabel bebas, intensi prososial sebagai variabel tergantung, jenis

kelamin sebagai variabel moderator, dan religiusitas sebagai variabel sertaan.

Alat Pengumpul Data. Pengukuran menggunakan data dokumentasi, skala religiusitas, dan skala intensi prososial. Skala religiusitas dan skala intensi prososial merupakan hasil modifikasi dari susunan Turmudhi (1991).

Hasil uji validitas dan reliabilitas skala I (intensi prososial) menunjukkan butir-butir yang sah berjumlah 29 butir dan yang gugur sebanyak 11 butir. Koefisien validitas berkisar antara 0.25 - 0.73 dengan taraf signifikansi $p < 0.05$ ($N=40$). Koefisien reliabilitasnya adalah 0.88.

Setelah dilakukan uji coba terhadap validitas dan reliabilitas skala religiusitas jumlah butir-butir yang sah untuk skala II (religiusitas dimensi keyakinan, ibadah, perasaan dan sosial) sebanyak 50 butir dan yang gugur adalah 15 butir. Adapun untuk skala III (religiusitas dimensi pengetahuan) diperoleh butir sah sebanyak 20 butir dan butir gugur sebanyak 15 butir. Koefisien validitas yang diperoleh untuk skala II bergerak antara 0.26 - 0.70 pada taraf signifikansi $p < 0.05$ ($N=40$), sedangkan untuk skala III bergerak antara 0.37 - 0.85 pada taraf signifikansi $p < 0.05$ ($N=40$). Hasil uji keandalan diperoleh koefisien reliabilitas untuk skala II sebesar 0.93 dan skala III sebesar 0.84. Sakal religiusitas gabungan memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0.93.

Metode Analisis Data. Teknik analisis yang digunakan adalah Anakova AB dengan satu kovariabel, dengan bantuan fasilitas paket SPS dari Hadi dan Pamardiyanto (1994).

Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada intensi prososial antara muslim yang belum menunaikan ibadah haji dengan muslim yang sudah menunaikan ibadah haji, dengan

harga $F=30.51$ dan $p < 0.05$, di mana perbandingan rerata sesuaian intensi prososial pada muslim yang sudah dan yang belum menunaikan ibadah haji adalah 75.65 : 72.51. Diketahui pula besar mean hipotetik intensi prososial ini adalah 43.5. Dengan demikian, hipotesis dapat diterima.

Analisis terhadap variabel moderator menghasilkan tidak adanya perbedaan pada intensi prososial antara pria dan wanita dengan harga $F=0.00$ dan $p > 0.05$.

Analisis juga menghasilkan adanya korelasi yang linier antara religiusitas dengan intensi prososial. Hasil uji menunjukkan korelasi antara religiusitas dimensi pengetahuan dengan intensi prososial memiliki p beda = 0.65 ($p > 0.05$), dan antara religiusitas dimensi keyakinan, perasaan, ibadah dan sosial dengan intensi prososial memiliki p beda = 0.10 ($p > 0.05$). Analisis lebih jauh menghasilkan harga koefisien korelasi antara religiusitas dimensi keyakinan, perasaan, ibadah dan sosial dengan intensi prososial sebesar $r=0.745$, korelasi antara religiusitas dimensi pengetahuan dengan intensi prososial memiliki koefisien $r=0.681$, dan korelasi antara religiusitas gabungan dengan intensi prososial memiliki koefisien $r=0.811$. Diketahui juga sumbangan efektif religiusitas terhadap intensi prososial sebesar 65.777% dengan rincian 39.430% dari religiusitas dimensi keyakinan, perasaan, ibadah dan sosial, serta 26.347% dari religiusitas dimensi pengetahuan.

HASIL DAN BAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada intensi prososial antara muslim yang belum menunaikan ibadah haji dengan muslim yang sudah menunaikan ibadah haji. Mus-

lim yang sudah menunaikan ibadah haji menunjukkan intensi prososial yang lebih tinggi daripada muslim yang belum menunaikan ibadah haji, dengan rerata sesuaian 75,65 berbanding 72,51. Apabila dibandingkan dengan rerata hipotetik, yang diperoleh sebesar $X=43,5$, maka kedua kelompok subjek memiliki rerata sesuaian yang lebih tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa baik muslim yang sudah maupun yang belum menunaikan ibadah haji memiliki intensi prososial yang tinggi.

Hasil analisis lain juga menunjukkan adanya korelasi linier antara religiusitas dengan intensi prososial. Analisis regresi yang dilakukan menghasilkan koefisien f sebesar 142,23, yang berarti sangat signifikan. Selain itu, diperoleh angka sumbangan efektif religiusitas terhadap intensi prososial sebesar 65,78%, yang terdiri dari religiusitas dimensi keyakinan, ibadah, perasaan, dan konsekuensi sebesar 39,43%, serta religiusitas dimensi pengetahuan sebesar 26,35%.

Kedua hasil di atas menunjukkan bahwa intensi prososial antara muslim yang sudah menunaikan ibadah haji dan muslim yang belum menunaikan ibadah haji adalah sama-sama tinggi, yaitu di atas rerata hipotetiknya. Hal ini berarti pula meski ada perbedaan yang secara signifikan, namun ibadah haji bukanlah prediktor pembeda yang tepat. Sedangkan besarnya sumbangan efektif (SE) religiusitas 65,78% menunjukkan perannya yang dominan dalam memunculkan intensi prososial. Hal ini dapat dipahami mengingat keberagaman (religiusitas) seseorang merupakan wujud dari komitmen keterikatannya terhadap nilai-nilai Islam. Keterikatan seorang muslim terhadap Allah dinyatakan oleh Muhaimin (dalam Turmudzi, 1991) sebagai satu hal yang sama pentingnya dengan komitmennya terhadap kewajibannya kepada sesamanya. Keyakinan *tauhid*

dan ketaatannya kepada syari'at dimanifestasikan ke dalam bentuk kasih sayang dan cinta kepada sesama. Sabda Rasulullah saw: " Dari Abu Hurairah r.a bahwa Rasul saw bersabda : Demi Allah tidak beriman (sempurna), demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman. 'Siapa wahai Rasulullah?', Yaitu orang yang membuat tetangga tidak aman dari malapetaka yang dideritanya. jawab Rasulullah" (HR Bukhari).

Dimensi pengetahuan (*religiosity knowledge*) memiliki sumbangan efektif sebesar 26,35%, hampir setengah dari total sumbangan efektif religiusitas. Adapun dimensi keyakinan, ibadah, perasaan, dan konsekuensi, dengan sumbangan efektif sebesar 39,43% meliputi lebih dari setengah total sumbangan efektif religiusitas. Besarnya peran dimensi pengetahuan menunjukkan tingginya pengetahuan subjek tentang keislaman. Subjek memahami apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang, serta apa sebab diperintah dan apa sebab dilarang. *Qarinah* atau akibat tingkah laku yang berupa pahala dan dosa menentukan sikap subjek. Hal ini sesuai dengan pendapat Fishbein & Ajzen (1975) bahwa pengetahuan akan akibat dari suatu tingkah laku prososial merupakan pendorong terjadinya tingkah laku prososial tersebut. Subjek menolong orang lain, jujur, dermawan, saling berbagi masalah dengan orang lain, bekerjasama, dan memperhatikan hak serta kesejahteraan orang lain karena ia mengetahui pahala yang dijanjikan Allah dari tingkah lakunya itu. Selain itu, subjek menyadari bahwa yang ia tolong akan merasakan kebahagiaan dan ia pun bahagia pula.

Dimensi-dimensi lainnya tidak dianalisis sumbangan efektif tiap dimensinya, sehingga SE 39,43% ini merupakan milik bersama empat dimensi. Iman atau keyakinan subjek kepada Allah akan mendorong

untuk meyakini pula semua ajaran Islam. Ibadah-ibadah yang dilakukan merupakan gambaran keimanan dan keislamannya. Ibadah semakin mendekatkan dirinya kepada Allah sehingga termotivasi untuk selalu mematuhi ajaran Islam. Ibadah yang sungguh-sungguh inilah yang akan mengantarkan pelakunya dapat memahami makna tingkah laku prososial. Hal ini tercermin dalam hasil penelitian yang menyebutkan bahwa shalat, puasa, zakat, *dzikir* memiliki hikmah sosial yang dalam (Haryanto, 1994). Pemahaman akan makna tingkah laku prososial ini akan menjadi motivasi kuat untuk mengerjakan perintah-perintah Allah yang lain seperti memberikan orang miskin, menyingkirkan duri di jalan agar tidak terinjak orang lain, menyantuni anak yatim dan orang jompo dan sifat-sifat kasih sayang lainnya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Subandi (1989) dan Turmudhi (1991) yang menemukan juga hubungan yang linier antara religiusitas dengan intensi prososial.

Analisis data ini juga menghasilkan tidak adanya perbedaan intensi prososial antara pria dan wanita. Rerata sesuaian pria dan wanita memiliki perbandingan 74,07: 74,09. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang tidak menghasilkan perbedaan intensi prososial antara pria dan wanita (Lindgren & West et. al. dalam Turmudzi, 1991). Bar-Tal, Raviv, dan Leiser (dalam Sulistyandari, 1988) menemukan tidak adanya perbedaan antara pria dan wanita dalam tingkah laku altruistik. Kemungkinan hal ini dipengaruhi oleh budaya yang menentukan tingkah laku apa yang seharusnya dilakukan oleh jenis kelamin tertentu. Hasil sosialisasi individu juga berpengaruh dalam munculnya tingkah laku tertentu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa ada perbedaan intensi prososial antara muslim yang sudah menunaikan ibadah haji dengan muslim yang belum menunaikan ibadah haji, yaitu muslim yang sudah menunaikan ibadah haji memiliki intensi prososial yang lebih tinggi.

SARAN

Kepada para peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan hasil penelitian ini, khususnya bagi yang berminat terhadap masalah yang sama dapat meneliti lebih jauh lagi tentang pengaruh faktor kepribadian dan lingkungan subjek. Hal ini mengingat adanya kemungkinan peran kedua faktor tersebut cukup berarti.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menganalisis lebih jauh tentang perbandingan tingkat religiusitas di antara kedua kelompok subjek. Perbandingan yang diperoleh dapat digunakan untuk menganalisis lebih jauh lagi apa yang menjadi faktor penyebab kedua kelompok subjek memiliki intensi prososial yang sama-sama tinggi. Penelitian ini juga belum menggunakan alat ukur yang dapat melihat aspek penghayatan ibadah haji, khususnya dari tingkah laku prososial. Hal ini cukup penting karena dapat digunakan untuk melihat dinamika psikologis subjek dalam memahami dan menghayati ibadah hajinya. Dengan mengetahui penghayatan subjek bisa dilihat sejauh mana kualitas ibadah haji subjek sehingga bisa digunakan untuk menganalisis lebih jauh lagi, misalnya apakah subjek mengalami peningkatan intensi prososial setelah menunaikan ibadah

haji atau tidak.

Sebelum meneliti lebih jauh, penting pula menguji kembali alat ukur yang dipakai dalam penelitian ini, terutama mengenai validasinya. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan menelaah kembali interpretasi makna tiap item dan skoringnya. Khususnya skala intensi prososial diharapkan bisa lebih didekatkan isinya dengan keislaman, mengingat subjek penelitian adalah muslim.

Hasil penelitian ini kiranya dapat dipakai sebagai salah satu bahan kajian untuk memecahkan permasalahan bangsa ini. Apabila dengan menunaikan ibadah haji akan meningkatkan intensi prososialnya, untuk meningkatkan intensi prososial masyarakat bisa menggunakan jalur ibadah haji ini. □

DAFTAR RUJUKAN

- Anonim. (1997, 6 Oktober). "Akhlaq Berbangsa dan Bernegara Alami Kemerosotan Tajam". dalam *Republika*
- Anonim. (1997, 3 September). "Pendaftaran Haji" dalam *Republika*.
- Asy Syatibi, D. (1997, Juni). "Seharusnya Ada Peningkatan". *Al Muslimun*. No. 327
- BPS. (1990). *Sensus Penduduk Indonesia*. Jakarta: BPS
- Driyarkara. (1978). *Percikan Filsafat*. Jakarta: PT.Pembangunan
- Eisenberg-Berg, N & Roth, K. (1980). "Development of Young Children's Prosocial Moral Judgment: A Longitudinal Follow-Up". *Developmental Psychology*. Vol. 16. No. 4. 375-376
- Fathoni, M. (1997, 27 Maret). "Mencermati Makna Haji dan Kurban". dalam *Republika*.
- Faturachman. (1986). Pengaruh Menunaikan Ibadah Haji Terhadap Nilai-nilai Hidup pada Jamaah Haji Kotamadya Yogyakarta Tahun 1985. Skripsi (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM
- Fishbein, M & Ajzen, I. (1975). *Belief, Attitude, Intention and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. California: Adison Wesley Publishing Co.
- Fromm, E. (1983). *Seni Mencinta*. Jakarta: Sinar Harapan
- Gazalba, S. (1978). *Ilmu, Filsafat dan Islam tentang Manusia dan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Hadi, S. (1992). *Metodologi Research*. Jilid I dan II. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM
- Hamzah, M. (1997, Juni). "Hikmah Sosial Haji Dipertanyakan". *Al Muslimun*. No. 327
- Haryanto. (1994). *Tinjauan Psikologis Terhadap Ibadah Shalat*. Laporan Penelitian (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM
- Jalaluddin. (1996). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Madjid, N. (1997). *Perjalanan Religius Umrah dan Haji*. Jakarta: Paramadina
- Muhammad, AB. (tt). *Membangun Manusia Indonesia Seutuhnya Menurut Al Qur'an*. Surabaya: Al Ikhlas
- Musthofa, WH & Munif, A. (1993). *Haji Sebuah Perjalanan Air Mata, Pengalaman Beribadah Haji 30 Tokoh*. Yogyakarta: Bentang Interviisi Utama
- Muzaki, A. (1997, April). "Mengenang Perjuangan Pemimpin Islam". *Serial Khutbah Jum'at*. No. 190.
- Natsir, M. (1989). *Pesan Perjuangan Seorang Bapak*. Yogyakarta: DDII dan Laboratorium Da'wah
- Rais, MA. (1997). *Refleksi Amien Rais dari Persoalan Semut Sampai Gajah*. Jakarta: GIP
- Saefuddin, AM. (1997, Juni). "Tergantung Lingkungan Yang Kondusif". *Al Muslimun*. No. 327.
- Shariati, A. (1983). *Haji*. (terjemahan Anas) Bandung: Pustaka
- Subandi. (1989). "*Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Intensi Prosocial pada Mahasiswa Muslim di Fakultas Psikologi UGM*". Laporan Penelitian (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Sulistiyandari, E. (1988). "Perbedaan Intensi Prosocial Ditinjau dari Status Anak dalam Keluarga". Skripsi (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM
- Turmudhi, AM. (1991). "Hubungan antara Religiusitas dengan Intensi Prosocial pada Mahasiswa Beragama Islam di Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta. Skripsi. (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM